

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bersosial. Melalui pendidikan, manusia dapat menyempurnakan perkembangan individu dalam suatu interaksi sosial dengan masyarakat, mengetahui cara berperilaku, serta mampu menguasai pengetahuan, dan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang lebih berkualitas.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan anak, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling berpengaruh antara guru dengan anak.¹ Sehingga dari pengertian tersebut interaksi pendidikan haruslah dirancang dan disiapkan dengan sebaiknya. Hal tersebut membuktikan bahwa melalui pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan, wawasan dan cara bertingkah laku yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu tujuan pendidikan nasional ini telah tertera dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “Berkembangannya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹Nana Syaodih S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. halm.3

kreatif, mandiri, dan menjadi warna negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia di Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka harus ada rangsangan berupa lembaga pendidikan dan guru berkualitas yang dimulai sejak usia dini yakni pada usia 0-6 tahun melalui jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Lembaga pendidikan anak usia dini akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan sejak dini dan sesuai dengan tahap usianya. Hal ini sesuai paparan menurut Harun Ar Rasyid dan Mujtahidin yang menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup Taman Kanak- Kanak (TK) dengan rentang usia 4-6 tahun, Kelompok Bermain (KB) usia 2-3 tahun, dan Taman Penitipan Anak (TPA) 3 bulan hingga 1 tahun”.³ Penerapan lembaga pendidikan yang telah dicanangkan tersebut terkait pendidikan anak usia dini ini masuk pada jalur pendidikan formal, dimana pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan formal mempunyai jenjang pendidikan yang jelas dan terarah. Adanya pendidikan formal maka perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dapat meningkat melalui bantuan dari berbagai sumber, salah satunya yaitu dari guru yang berkompetensi.

Kompetensi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, maka menurut Jamil Suprihatiningrum kompetensi guru merupakan suatu

² Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3

³ Harun Al Rasyid Dan Mujtahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bangkalan; UTM PRESS. Hal 104

gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.⁴ Inti dari pengertian kompetensi tersebut lebih cenderung pada kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki, diteladani, dan dikuasai oleh guru. Sehingga guru akan menjalankan tugasnya mendidik dan membimbing anak, khususnya anak usia dini yang sangat membutuhkan sosok guru yang berkompeten dalam banyak hal.

Kompetensi guru anak usia dini juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 25 ayat 2 menyatakan bahwa “Kompetensi guru PAUD dikembangkan secara utuh yang mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.⁵ Keempat kompetensi tersebut saling berkesinambungan satu dengan yang lain, sehingga setiap guru akan menunjukkan kualitas yang sebenarnya saat mengajar. Kompetensi guru akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, materi pelajaran, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru yang memiliki pribadi yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak didiknya.

Kepribadian tersebut berada dalam salah satu dari ke empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru yaitu kompetensi kepribadian. Dalam buku Jamil Suprihatiningrum, Sumardi mengungkapkan bahwa kompetensi

⁴ Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Guru Profesional*. Jogakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 98

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 25 ayat 2

kepribadian merupakan sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, adil, bijaksana, tangguh atau tabah dalam menghadapi kesulitan dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki tanggung jawab, etos belajar dan etos kerja yang tinggi.⁶ Berdasarkan ungkapan diatas, sifat-sifat unggul tersebut merupakan sebuah modal utama bagi setiap insan, khususnya seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kompetensi kepribadian lebih identik dengan sikap, perilaku, dan kepribadian guru. Menurut H. Chaerul Rohman dan Heri Gunawan indikator kompetensi kepribadian guru salah satunya yaitu:

- (1) Menunjukkan etos kerja yang tinggi, seperti : bersikap benar dan tanggung jawab, berani, bersikap tulus dan sungguh-sungguh, serta mengabdikan dan loyal.
- (2) Menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, seperti: masuk tepat waktu, menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
- (3) Menunjukkan rasa bangga menjadi guru, seperti: bermurah hati, memiliki kemuliaan dan kewibawaan, serta memposisikan diri sebagai orang tua yang mengasuh, mendidik dan membimbing.
- (4) Menunjukkan rasa percaya diri, seperti: berdiri tegak, bersikap asertif, buang rasa takut atau malu, dan berbicara yang lugas.⁷

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan diatas, maka akan menjadi sebuah modal utama bagi guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Sehingga dengan modal utama tersebut guru akan mudah untuk menggapai kesuksesannya yaitu untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak bangsa yang berkualitas.

Salah satu upaya untuk mendidik anak-anak bangsa yang berkualitas, yaitu seorang guru PAUD harus dapat memaksimalkan perannya sebagai guru yang

⁶Jamil Suprihatiningrum. Op. Cit. hal. 28

⁷ H. Chaerul Rohman dan Heri Gunawan. 2016. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa. Hal, 89-101

berkompeten. Salah satunya yaitu guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, rasa percaya diri, dan rasa bangga menjadi guru PAUD. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam buku Ahmad Tafsir dan Muchtas Solihin yang mengatakan bahwa “Etos kerja adalah sikap hidup manusia yang mendasar terhadap diri dan dunia yang terpancar dari kehidupan, karena sebenarnya guru harus memiliki mental yang baik dan kebugaran tubuh, menguasai materi, dan memiliki kemampuan didaktik dan metodik.”⁸ Berdasarkan ungkapan diatas maka menjadi guru PAUD tidaklah mudah karena dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan yang paling utama yaitu mengasuh anak serta rasa percaya diri yang tinggi ketika dalam kondisi apapun.

Guru PAUD yang sering kali dijumpai kebanyakan adalah guru perempuan, namun saat ini sudah mulai ada laki-laki yang menjadi guru PAUD itupun masih sangat jarang ditemui. Minimnya jumlah guru laki-laki dalam PAUD dikarenakan adanya pandangan *negative* yang masuk terhadap sosok laki-laki yang mengajar di PAUD. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widayati yang menyatakan bahwa:

“Pandangan masyarakat luas terhadap laki-laki yang mengajar di PAUD masih *negative*. Masyarakat menilai guru laki-laki yang mengajar di PAUD dominan menunjukkan perilaku *feminim* dari pada *maskulin*. Pendapat ini muncul karena dipengaruhi oleh *culture* budaya masyarakat jawa yang menganggap tabu seorang laki-laki yang mengajar di PAUD. Masyarakat menilai bahwa tugas laki-laki hanya mencari nafkah, sementara mengasuh anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang perempuan”⁹.

⁸ Ahmad Tafsir dan Muchtas Solihin. 2016. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: PT Nuansa., hal. 91

⁹Widayati. *Guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini*. Jakarta. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 10 Nomor 1 April 2016 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/33491>). Dikutip Tanggal 15 Desember 2017

Berdasarkan pandangan masyarakat tersebut yang menjadikan minimnya laki-laki untuk berminat menjadi guru PAUD.

Kondisi guru laki-laki di Indonesia terbilang sangatlah minim, hal ini dibuktikan dari jumlah kepala sekolah dan guru anak usia dini menurut jenis kelamin di provinsi Jawa Timur tahun 2014, yaitu “guru laki-laki sebanyak 46 guru, dan guru perempuan sebanyak 1.265 guru”.¹⁰ Berdasarkan data tersebut sudah jelas bahwasanya guru laki-laki di lembaga pendidikan anak usia dini masih terbilang sangatlah kurang jika dibandingkan dengan banyaknya jumlah guru PAUD perempuan. Umumnya guru laki-laki di PAUD juga sangat berperan penting untuk membantu perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Salah satu peran guru laki-laki yang sangat penting ketika di sekolah yaitu guru laki-laki dapat membantu kesetaraan gendernya, karakternya, menjadi sosok ayah, kakak, dan teman bagi anak-anak. Terutama bagi anak yang kurang mendapatkan perhatian ataupun anak yang hanya diasuh oleh ibu. Hal ini berkaitan dengan penelitian dari Meni Tsigra yang menyatakan bahwa “Guru laki-laki dapat berperan sebagai *figure* ayah, karena anak memerlukan sosok laki-laki dan perempuan dewasa agar pembentukan gendernya seimbang”.¹¹ Dengan demikian maka guru laki-laki ini dapat berperan sebagai sosok yang positif bagi kebutuhan anak. Anak akan mendapatkan kasih sayang, perhatian,

¹⁰ Statistik Pendidikan Anak Usia Dini. Desember 2014. Statistik Persekolahan PAUD. Jakarta; PDSP Kemendikbud. Cetakan Pertama Laman ; www.kemendikbud.go.id. Hal.18. diakses tanggal 19 Februari 2018

¹¹Tsigra, M. (2010). *Male Teacher and Children Gender Construction in Preschool Education*. [Journal] OMEP – World Congress, August 11-13, 2010 Gothenburg, Sweden. Diakses pada tanggal 9 Desember 2017

dan *figure* dari ayah serta ibu yang dibutuhkan dimasa pertumbuhannya, karena dimasa ini anak harus mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seimbang.

Jumlah keseluruhan guru PAUD di Kecamatan Pucuk sebanyak 172 guru, yaitu 170 guru perempuan dan 2 guru laki-laki, namun untuk khusus guru KB ada 67 guru, 65 guru perempuan dan 2 guru laki-laki, sehingga kondisi guru PAUD di Kecamatan Pucuk masih sangat padat dengan guru perempuan. Banyaknya guru perempuan di Kecamatan Pucuk mengakibatkan minimnya minat guru laki-laki yang mengajar menjadi guru PAUD. Sehingga guru laki-laki yang ada di Kecamatan Pucuk banyak berminat bekerja di sekolah-sekolah yang jenjangnya lebih tinggi, seperti SD, SMP, dan SMA atau banyak juga guru laki-laki yang lebih memilih untuk menjadi guru ekstrakurikuler di sekolah. Namun pada tahun 2016 hingga saat ini ada 2 guru laki-laki yang mengajar di PAUD, bahkan menjadi guru kelas yang setiap hari bertatap muka dengan anak-anak. Data tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan ketua IGTKI Kecamatan Pucuk yaitu Ibu Lilla Herdiyanti S.Pd ketika peneliti melakukan wawancara pada bulan Oktober 2017, hasil wawancara terlampir pada lampiran ke 5.

Berdasarkan wawancara pada bulan Oktober 2017 dengan ketua IGTKI Kecamatan Pucuk menyatakan bahwa di Kecamatan Pucuk terdapat 88 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Lembaga TK atau RA ada 42 lembaga, Kelompok Bermain ada 42 lembaga, dan ada 2 lembaga SPS se-Kecamatan Pucuk. Banyaknya lembaga PAUD tersebut hanya ada 2 Lembaga yang mempunyai guru PAUD laki-laki, yaitu seorang guru laki-laki di KB Kuncup

Melati Desa Waru Wetan dan seorang guru laki-laki KB Tarbiyatus Shibyan Desa Kesambi Kecamatan Pucuk. Adanya pernyataan dari ketua IGTKI diatas menunjukkan bahwa minimnya guru laki-laki yang mengajar di PAUD, terutama di Kecamatan Pucuk.

Observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2017 di KB Kuncup Melati Desa Waru Wetan Kecamatan Pucuk terdapat seorang guru laki-laki dan seorang guru perempuan. Guru laki-laki di KB Kuncup Melati memiliki riwayat pendidikan sarjana atau strata satu di salah satu Universitas Swasta di Lamongan dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Status guru laki-laki di KB Kuncup Melati yaitu menjadi guru tetap sekaligus kepala sekolah di KB Kuncup Melati Kecamatan Pucuk. Meskipun guru laki-laki di KB Kuncup Melati menjadi kepala sekolah, namun guru laki-laki ini tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai guru inti dan saling bekerja sama dengan guru perempuan. Begitu pula yang terjadi di KB Tarbiyatus Shibyan Desa Kesambi Kecamatan Pucuk, terdapat seorang guru laki-laki dan seorang guru perempuan. Guru laki-laki di KB Tarbiyatus Shibyan memiliki riwayat pendidikan SMA, status guru laki-laki di KB Tarbiyatus Shibyan yaitu menjadi guru tetap dan mengajar setiap hari.

Peneliti melihat saat kegiatan observasi pada bulan Oktober 2017 guru laki-laki sedang mengajar di kelas, ketika guru laki-laki mengajar sikap etos kerja dan tanggung jawab yang tertanam dalam guru laki-laki di KB Kuncup Melati nampak. Sikap etos kerja dan rasa percaya diri yang ditunjukkan guru laki-laki di KB Kuncup Melati yaitu pada kegiatan olah raga, guru laki-laki mengajarkan

anak-anak untuk melakukan gerakan senam irama. Guru laki-laki sangat bersemangat tanpa menghiraukan orang lain atau wali murid yang ada di halaman sekolah. Gerakan-gerakan yang dapat membuat anak untuk bersemangat dan bahagia ketika melakukan senam irama, anak-anak begitu antusias tanpa harus didampingi oleh guru yang lain. Guru laki-laki juga mengajarkan anak-anak bernyanyi sambil menggunakan gerakan tangan, dan tubuh secara total tanpa menghiraukan orang lain yang melihatnya sambil tertawa. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan guru laki-laki di KB Kuncup Melati juga terlihat ketika setiap hari guru laki-laki selalu berangkat lebih awal dari anak, sehingga guru mempunyai banyak waktu untuk menyambut kedatangan anak, mempersiapkan alat-alat yang akan diajarkan pada saat kegiatan inti.

Guru laki-laki yang ada di KB Tarbiyatus Shibyan Desa Kesambi pun layak dikatakan memiliki sikap tanggung jawab. Setiap hari guru laki-laki selalu berangkat lebih awal dari anak-anak, guru langsung menyiapkan alat-alat yang akan digunakan pada kegiatan inti. Setelah itu guru laki-laki menunggu kedatangan anak di depan kelas, untuk menyambut setiap anak yang baru datang. Namun, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat bahwa sikap percaya diri pada guru laki-laki di KB Tarbiyatus Shibyan masih kurang. Pada saat guru laki-laki sedang menjelaskan tentang materi kepada anak di kelas, baik dari suara yang masih terdengar pelan sehingga anak masih terfokus pada hal yang lain. Kemudian sikap dan tingkah laku dari guru laki-laki masih terlihat malu dan gugup ketika peneliti masuk ke dalam kelas tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta terkait guru laki-laki ketika mengajar maka hal ini yang mendasari peneliti ingin melakukan penelitian tentang kompetensi kepribadian guru laki-laki di KB Kuncup Melati dan KB Tarbiyatus Shibyan Kecamatan Pucuk. Namun atas dasar teori dan observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya guru laki-laki juga dapat mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini. Sehingga peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Kompetensi Kepribadian Guru Laki-Laki di Kelompok Bermain Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada kompetensi kepribadian guru laki-laki di Kelompok Bermain Kecamatan Pucuk, dengan sub fokus:

1. Bentuk kompetensi kepribadian guru laki-laki ketika kegiatan pembelajaran di Kelompok Bermain Kecamatan Pucuk.
2. Faktor pendukung kompetensi kepribadian guru laki-laki yang ada di KB Kecamatan Pucuk.

C. Rumusan Masalah

Penelitian dengan judul Kompetensi Kepribadian Guru Laki-Laki di Kelompok Bermain Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, memiliki rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk kompetensi kepribadian guru laki-laki pada Subyek A ketika kegiatan pembelajaran di kelompok bermain Kecamatan Pucuk?

2. Bagaimana bentuk kompetensi kepribadian guru laki-laki pada Subyek B ketika kegiatan pembelajaran di kelompok bermain Kecamatan Pucuk?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru laki-laki di kelompok bermain Kecamatan Pucuk?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru laki-laki di KB Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak *literature* tentang kompetensi kepribadian guru saat kegiatan pembelajaran di PAUD dalam mata kuliah ilmu pendidikan, pengantar ilmu pendidikan, dan profesi keguruan anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan, serta pengalaman guru dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini, khususnya guru laki-laki.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya dengan konteks maupun variabel yang berbeda

